

ANEKSASI AFGHANISTAN TERHADAP TALIBAN TAHUN 2021

Kadek Surya Alit Dharma Putra

Universitas Pendidikan Ganesha

Email : surya492000@gmail.com

Abstrak

Taliban adalah satu dari dua entitas politik yang sama-sama mengklaim sebagai pemerintah yang sah atas Afganistan di samping pihak Republik. Taliban telah menguasai sepuluh wilayah Afganistan dalam kurun waktu enam hari. Kota-kota utama seperti Kandahar, Herat dan Jalalabad telah jatuh ke tangan Taliban. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk jelaskan alasan taliban merebut wilayah ibu kota afghanistan pada tahun 2021. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan sumber data yang diperoleh dari buku, jurnal, website dan berita valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Kepentingan Nasional dan Aneksasi (perspektif hukum internasional). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perebutan suatu wilayah oleh taliban ke afghanistan adalah menguatkan keraguan atas perubahan sikap Taliban untuk mau berkompromi berbagi kekuasaan secara damai dengan menggunakan mekanisme demokrasi, yang tidak pernah mereka dukung selama ini. Pemerintahan Taliban digulingkan oleh Amerika Serikat karena dituduh melindungi pemimpin Al Qaeda Osama Bin Laden yang juga dituduh Washington mendalangi serangan terhadap menara kembar WTC, New York pada tanggal 11 September 2001 bekerja sama dengan kubu Aliansi Utara.

Kata kunci: Aneksasi, Kepentingan Nasional, Taliban, Afghanistan

Abstract

The Taliban is one of two political entities that both claim to be the legitimate government of Afghanistan as well as the Republican side. The Taliban have taken control of ten areas of Afghanistan in the span of six days. Major cities such as Kandahar, Herat and Jalalabad have fallen to the Taliban. The purpose of this study is to explain the reason for the Taliban seizing the territory of the capital city of Afghanistan in 2021. The research method uses an explanatory type of research with data sources obtained from books, journals, websites and valid news. In this research, the writer uses the concept of National Interest and Annexation (international law perspective). The results of this study indicate that the seizure of a territory by the Taliban to Afghanistan is strengthening doubts over the change in the attitude of the Taliban to be willing to compromise peacefully sharing power using democratic mechanisms, which they have never supported so far. The Taliban government was overthrown by the United States for allegedly protecting Al Qaeda leader Osama Bin Laden, who Washington also accused of masterminding the attack on the twin towers of the WTC, New York on September 11, 2001 in collaboration with the Northern Alliance.

Keywords: Annexation, National Interest, Taliban, Afghanistan

PENDAHULUAN

Taliban merupakan salah satu gerakan Islam mujahidin yang pernah memimpin Afghanistan pada tahun 1996 sampai 2001. Taliban disebut-sebut sebagai kelompok perlawanan Islam paling penting dalam sejarah Afghanistan kontemporer. Pada awal kemunculannya sekitar tahun 1994, para pengamat politik, terutama Barat, belum menempatkan Taliban sebagai entitas penting dalam

menggambarkan politik di dunia Islam. Namun, studi tentang Taliban mulai bermunculan pada akhir 1990 an dan semakin gencar dibahas setelah adanya peristiwa 11 September 2001(Ahda Abid Al-Ghiffari, 2013: 1).

Sekitar 90% wilayah dan pemerintahan Afghanistan dikuasai oleh Taliban.2Taliban telah menguasai empat dari lima kota utama di Afghanistan, yakni Kabul, Kandahar, Herat, dan Jalalabad. Hanya Mazar Syarif di utara yang berada di luar jangkauan Taliban. Jika Mazar Syarif bisa dikuasai Taliban, dengan begitu akan sulit membantah bahwa Afghanistan sudah jatuh di tangan Taliban (William Maley, 1999: 56). Afghanistan atau secara resmi Republik Islam Afghanistan adalah negara yang terkurung oleh daratan, terletak di Asia Tengah dan Asia Selatan. Pada abad ketiga sampai abad kedelapan, agama Budha adalah agama yang berpengaruh di Afghanistan. Islam baru masuk pada akhir abad ketujuh dan mulai menyebar di Afghanistan ketika penyerbu Arab dari Dinasti Umayyah menggulingkanKekaisaranSassanid Persia. Pada abad kesepuluh, penguasa Islam mengundang Samanids dari Bukhara (sekarang Uzbekistan), untuk memperluas pengaruh Islam ke dalam Afghanistan. Perubahan Afghanistan menjadi Islam terjadi selama kekuasaan Ghaznawi di abad kesebelas (Meredith L. Runion, 2007: 56).

Afghanistan tidak pernah berhenti mengalami pergolakan, sehingga tidak ada kestabilan baik itu dari sisi keamanan, politik, sosial, maupun ekonomi. Pada abad ke-16 hingga abad ke-21 terjadi peperangan hingga turun temurun berebut kekuasaan, mulai dari perang antar suku di Afghanistan hingga perang dengan negara lain seperti Inggris, Uni Soviet dan Amerika Serikat. Afghanistan dijuluki sebagai “atap dunia”, karena merupakan pertemuan antara tiga puncak gunung tertinggi di dunia. Sehingga dari kondisi geografis tersebut menyulitkan beberapa negara perbatasan dalam berperang. Secara ekonomi ataupun daerah hunian, Afghanistan terbagi dalam perbedaan yang kontras. Sebagian besar rakyat hidup di pedesaan dengan bertani dan berternak. Kemarau panjang dan negara yang didera konflik berkepanjangan ini membuat Afganistan menjadi salah satu negara miskin di dunia. Afghanistan mengalami perang saudara, yakni perang antar etnis yang saling memperebutkan kekuasaan. Hingga pada tahun 1994 muncullah sebuah gerakan yang diberi nama Taliban. Kelompok Taliban berasal dari suku Pashtun yang merupakan salah satu suku terbesar di Afghanistan.

Taliban dengan cepat mampu merebut kekuasaan. Kata Taliban sendiri berarti seekers (pengkaji) yang umumnya diterapkan kepada para mahasiswa teologi Islam. Gerakan ini lahir di tengah jemuanya rakyat afghanistan menyaksikan perang saudara yang menelan korban begitu banyak. Banyak rakyat afghanistan yang mendukung kehadiran Taliban. Taliban menganut ideologi Deobandi yang konservatif dan digabung dengan adat istiadat Pashtun yang bersifat lokal. Dengan ideologi ini, Taliban ketika berkuasa menerapkan kebijakan-kebijakan yang sangat kontroversial yang ditentang oleh masyarakat Afghanistan sendiri dan bahkan dikecam oleh dunia internasional.

Sejarah berulang, Afghanistan ditinggalkan kekuatan asing yang menginvasinya, setelah Soviet kini AS. Saat ini AS dan para kolaborator lari meninggalkan negeri yang pernah dipertahankan mati-matian dengan biaya dan nyawa warga AS yang tidak sedikit. Sejarah juga mengajarkan, akhir dari ketergantungan pada asing yang selalu buruk bagi tuan rumah. Dalam sejarah yang panjang, Afghanistan silih berganti dilanda konflik internal, perang saudara, serta invasi dan pendudukan asing. Setelah penarikan total militer AS, muncul pertanyaan, untuk apa AS harus menginvasi negeri itu, menjatuhkan rezim Taliban pasca-9/11 dan mendudukinya selama hampir 20 tahun, jika pada akhirnya harus menyerahkan kembali negeri ke rezim anti-demokrasi dan pro-kebijakan represif dan gemar kekerasan itu. Lebih spesifik, untuk apa AS harus membangun dan membiayai operasional outposts dan mengorbankan banyak tentaranya yang masih muda hanya untuk kegagalan membangun rezim demokratis dan menstabilkan Afghanistan.

AS semula tidak ingin meninggalkan Afghanistan dalam kondisi yang tidak siap, dengan meninggalkan korban yang besar, dengan status sebagai pihak yang kalah perang. Negara adidaya ini

tidak ingin dipermalukan, terusir sebagai pecundang, dan terbukti gagal berkontribusi bagi stabilisasi jangka panjang bagi wilayah yang disebut sebagai ‘kuburan para panglima perang’, sejak negeri itu dipimpin warlords, para penguasa militer dengan pendukungnya masing-masing. AS sebenarnya tidak akan membiarkan negeri itu mengalami anarkisme tanpa akhir. Berkuasanya kembali Taliban menyebabkan absennya kekuatan Barat. Kepergian AS akan meningkatkan pengaruh China dan Iran, seteru AS, di negeri mayoritas Sunni itu. Perkembangan ini akan memperluas pengaruh Syiah di kawasan Timur Tengah pasca-pemilu di Irak dan Lebanon, dan juga di Libya, Yaman, Syria dan negara Teluk. Perginya AS bukan berarti tidak pentingnya lagi Timur Tengah yang kaya minyak dan gas, tetapi, sulitnya mendamaikan faksi-faksi yang bertikai di Afghanistan membuat AS pesimis. AS menyadari kehadiran asing di Afghanistan hanya melanjutkan perang saudara yang telah berlangsung selama 40 tahun. Sebelum terlambat, AS dan sekutunya sudah bekesimpulan bahwa perdamaian di Afghanistan hanya dapat diciptakan mereka sendiri. Melalui Utusan Khusus, Zalmay Khalilzad, AS mengeluarkan ancaman, ia dan sekutunya akan memberi sanksi kepada Taliban jika berusaha mengambil alih Afghanistan secara militer, walaupun ini yang terjadi kemudian, dan tidak ada sanksi AS, sehingga Kabul menjadi kacau. Presiden Biden tidak menyesalkan sama sekali berkuasanya kembali Taliban lewat kekuatan militer (Poltak Partogi Nainggolan, 2021: 7-11).

PEMBAHASAN

A. Sejarah Taliban Dengan Afganistan di Masa Lalu

Pasca pasukan Uni Soviet mundur dari afghanistan pada awal tahun 1990-an, taliban terbentuk. Awalnya gerakan ini didominasi oleh orang-orang pashtun yang pertama kali muncul di pesantren-pesantren yang kebanyakan dibiayai oleh arab saudi yang biasanya menganut aliran Sunni Garis Keras. Satu taliban berjanji di wilayah pashtun yang tersebar di pakistan dan afghanistan untuk mengembalikan perdamaian dan keamanan berdasarkan syariah islam jika mereka berkuasa. Pengaruh taliban sangat cepat menyebar hingga berhasil merebut ibuk kota afghanistan, kabul pada tahun 1996. Pada 1998 taliban bahkan menguasai hampir 90 persen wilayah afghanistan. Awalnya disambut baik oleh masyarakat afghanistan. Popularitas taliban kian menjadi sorotan usai berhasil memberantas korupsi, membatasi pelanggaran hukum dan membuat jalan-jalan dan area-area dibawah kekuasaan mereka aman untuk perdagangan. Kekuasaan taliban runtuh pada desember 2001 usai koalisi yang dipimpin oleh AS untuk melancarkan serangan ke afghanistan. Serangan bermula dari tuduhan AS terhadap taliban yang melindungi Osama Bin Laden dan gerakan Al-Qaeda yang dianggap bertanggung jawab atas serangan Worldtradecentre, New York september 2001. Meski sudah digulingkan taliban masih terus hidup dan melancarkan taktik perang gerilya selama 20 tahun melawan AS, sekutunya dan tentara Afghanistan. Sementara pasukan pemerintah menguasai wilayah perkotaan, taliban mempertahankan kendali daerah pedalaman atas dukungan penduduk setempat terutama dari etnis pashtun di selatan dan di timur negara itu.

B. Sejarah Taliban Dengan Afghanistan Terkini

Pada tahun 2018 taliban terlibat pembicaraan dengan AS (Amerika Serikat) dan pada februari 2020, kedua belah pihak bersepakat menandatangani kesepakatan damai di Doha yang berisi komitmen AS untuk menarik pasukan dan taliban tidak melakukan serangan pada pasukan AS. Dalam kesepakatan itu, Al-Qaeda atau militan lain juga tidak di ijin beroprasi di area yang dikuasainya, dan melanjutkan perjanjian perdamaian nasional. Namun setahun setelah perjanjian itu ditekan, taliban terus menerus menargetkan serangan ke pasukan keamanan afghanistan dan dengan cepat menyerang berbagai wilayah di seluruh negeri hingga menduduki ibu kota Kabul dan membuat Presiden Afghanistan, Ashraf Ghani meninggalkan Afghanistan dengan alasan menghindari pertumpahan darah. Wakil Presiden pertama Afghanistan, Abrulah Saleh mengatakan dia berada di Afghanistan ia juga mendeklarasikan diri sebagai presiden sementara yang sah setelah Ghani kabur. Puluhan ribu

orang telah mencoba melarikan diri dari negara itu karena takut terhadap pemerintahan islam garis keras yang diperkirakan akan melakukan taliban. Mereka takut akan pembalasan langsung karena berpihak kepada pemerintah yang didukung barat yang berkuasa selama dua dekade terakhir. Kekhawatiran langsung tetap dirasakan warga Afghanistan meski taliban berjanji akan melangsungkan rezim yang berbeda dibandingkan 20 Tahun silam. Mujahit mengatakan pemerintah akan segera dibentuk tetapi hanya memberikan sedikit rincian. Dia hanya mengatakan taliban akan terhubung dengan semua pihak. Dia juga mengatakan taliban berkomitmen membiarkan perempuan bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip islam tapi dia tidak menjelaskan aturan spesifik.

Menanggapi pengambil alihan kekuasaan oleh taliban, pasukan oposisi anti taliban mengaku siap jika harus berperang jangka panjang dengan pasukan taliban. Namun demikian, mereka juga terbuka jika taliban mau bernegosiasi. Juru bicara pasukan oposisi anti taliban, Ali Maisam Nazary memastikan persiapan itu dilakukan sejak taliban menguasai Afghanistan usai menyerang ibu kota kabul. Menurut nya dibuat orang afghanistan telah pergi ke pancshir untuk bergabung dengan oposisi demi pertempuran dan tempat yang aman untuk melanjutkan hidup mereka. Nazari menyebut tujuan pertama pasukan Front Perlawanan Nasional adalah untuk menghindari pertumpahan darah lebih lanjut di afghanistan. Jika taliban tetap tidak menyepakati negosiasi terkait sistem pemerintahan baru maka dia menyebut pasukan oposisi akan memberikan dan mendeklarasikan perang. Nazari mengatakan kepada kepala hubungan luar negeri NRF “syarat untuk kesepakatan damai dengan taliban adalah desentralisasi yakni sebuah sistem yang menjamin keadilan sosial, kesetaraan, hak, dan kebebasan untuk semua”

Pada awal tahun 1990-an, kelompok bersenjata Taliban muncul sebagai pemain penting, banyak dari anggotanya pernah belajar di sekolah agama konservatif di Afghanistan dan di seberang perbatasan di Pakistan. Mereka mendapatkan keuntungan militer dengan cepat dan berhasil mengendalikan Kandahar, kota terbesar setelah Kabul. Mereka berjanji jika kalau kota-kota itu tetap aman. Karena muak dengan sikap para komandan Mujahidin dan pasukan mereka yang dituduh melakukan pelanggaran hak dan kejahatan perang untuk mendapatkan kekuasaan, keberadaan Taliban jadi mendapat sambutan. Taliban merebut ibu kota pada tahun 1996 dan melengseran presiden komunis terakhir di negara, Najibullah Ahmadzai. Aljazeera menuliskan, ini menyatakan Afghanistan sebagai emirat Islam dan mulai memaksakan interpretasi ultra-ketat hukum Islam. Tetapi itu hanya diakui tiga negara, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Pakistan. Kehadiran Taliban mendapat sambutan ketika mereka pertama kali muncul. Popularitas awal ini disebabkan keberhasilan mereka dalam memberantas korupsi, membatasi pelanggaran hukum dan membuat jalan-jalan serta daerah-daerah di bawah kendali mereka aman untuk perdagangan berkembang. Kendati demikian, Taliban tidak pernah melonggarkan pembatasan yang awalnya diberlakukan, mereka berdalih kalau itu untuk memastikan kalau kejahatan perang saudara tidak terulang lagi.

Pembatasan itu juga melarang perempuan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, kecuali dokter perempuan. Siapa pun yang tidak patuh akan dipenjara atau dipukuli di depan umum. Di sisi lain, Taliban juga memperkenalkan hukuman sesuai dengan interpretasi ketat mereka terhadap hukum Syariah, seperti eksekusi publik terhadap pembunuh dan pezina yang dihukum, dan amputasi bagi mereka yang terbukti bersalah melakukan pencurian. Selain itu, laki-laki diharuskan menumbuhkan janggut dan perempuan harus mengenakan burka yang menutupi seluruh tubuh. Taliban juga melarang televisi, musik dan bioskop, dan tidak menyetujui anak perempuan berusia 10 tahun ke atas pergi ke sekolah. Atas tindakan itu, mereka dituduh melakukan berbagai pelanggaran hak asasi manusia dan budaya. Pada tahun 1999, PBB memberikan sanksi terhadap Taliban atas hubungannya dengan al-Qaeda, yang dipersalahkan atas serangan 9/11 di AS. Dari sana, Amerika Serikat mulai menginvasi Afghanistan pada 7 Oktober 2001 setelah Taliban menolak menyerahkan pemimpin al-Qaeda, Osama bin Laden, yang bersembunyi di Afghanistan. Bin Laden dianggap sebagai dalang di balik serangan

paling mematkan di tanah AS. Menjelang invasi AS, kelompok itu meminta pemerintahan Presiden AS George W Bush untuk membuktikan kalau bin Laden berperan dalam serangan 9/11. Mereka juga bernegosiasi dengan Washington, tetapi Bush menolak seluruh permintaan itu. Dalam beberapa bulan setelah AS dan sekutunya berkampanye atas pengeboman, Taliban digulingkan. Pemerintah sementara pun dibentuk pada Desember 2001 dan dipimpin oleh Hamid Karzai. Setelah dua puluh tahun dilengserkan pada 2001, Taliban kembali menguasai Afghanistan dan memasuki istana presiden pada Minggu, 15 Agustus 2021 lalu. Kejadian itu juga membuat Presiden Afghanistan Ashraf Ghani melarikan diri ke luar negeri.

C. Tiga Sebab Taliban Tak Terkalahkan di Afghanistan

Ada tiga faktor yang menyebabkan mengapa Taliban sulit dikalahkan pada tahun ini. Taliban yang begitu kuat bahkan membuat ibu kota Afghanistan, Kabul, jatuh hanya dalam tempo 10 hari. Berikut adalah tiga faktor kenapa Taliban susah dikalahkan tahun ini yaitu, sebagai berikut:

1. Kekuatan Taliban

Pemerintah Afghanistan seharusnya, secara teori, masih berada di atas angin dengan kekuatan lebih besar yang dimilikinya. Pasukan keamanan Afghanistan berjumlah lebih dari 300.000 orang setidaknya di atas kertas. Jumlah itu termasuk angkatan darat, udara, serta kepolisian Afghanistan. Namun, dari kenyataannya negara ini selalu kepayahan dalam memenuhi. Tentara dan polisi Afghanistan punya riwayat buruk perihal kematian yang tinggi, desersi, serta korupsi. Sejumlah komandan tak bermoral meminta anggaran yang diklaim untuk pasukannya, namun sebenarnya prajurit-prajurit itu tidak pernah ada. Praktik ini disebut "tentara hantu". Dalam laporan terbarunya kepada Kongres AS, Inspektur Jenderal Khusus untuk Afghanistan (SIGAR) menyatakan, "Keprihatinan serius tentang efek korupsi yang merusak dan pertanyaan keakuratan data mengenai kekuatan pasukan yang sebenarnya". Jack Watling dari Royal United Services Institute mengatakan, bahkan Angkatan Darat Afghanistan tidak pernah yakin berapa banyak pasukan yang sebenarnya mereka miliki. Selain itu, dia mengungkapkan, ada persoalan dengan perawatan alat pertahanan dan moral.

Pasukan sering dikirim ke wilayah di mana mereka tidak memiliki hubungan suku atau keluarga. Inilah salah satu alasan mengapa beberapa orang kemungkinan begitu cepat meninggalkan posnya tanpa melakukan perlawanan. Lalu mengapa Taliban begitu kuat? Jawabannya sulit diukur. Menurut Pusat Pemberantasan Terorisme AS di West Point, ada perkiraan yang memperlihatkan kekuatan inti kelompok Taliban berjumlah 60.000 orang. Dengan tambahan kelompok milisi dan pendukung lainnya, jumlah mereka bisa melebihi 200.000 personel. Akan tetapi, Dr Mike Martin mantan perwira tentara Inggris yang menguasai bahasa Pashto dan menelusuri sejarah konflik di Helmand dalam bukunya, *An Intimate War*, memperingatkan terlalu berbahaya mendefinisikan Taliban sebagai satu kelompok monolitik. Sebaliknya dia menerangkan, "Taliban lebih mendekati sebuah koalisi longgar dari para pemegang waralaba independen, dan kemungkinan besar bersifat sementara, berafiliasi satu sama lain." Dia mencatat bahwa pemerintah Afghanistan juga terbelah oleh berbagai kepentingan faksi-faksi di tingkat lokal. Sejarah perubahan di Afghanistan menggambarkan betapa keluarga, suku, bahkan pejabat pemerintah mengalihkan dukungannya, acap kali untuk memastikan kelangsungan hidup mereka sendiri.

2. Akses ke Persenjataan

Pemerintah Afghanistan sejatinya memiliki keuntungan baik dari segi pendanaan maupun persenjataan. Mereka diguyur miliaran dollar AS guna membayar gaji dan peralatan pertahanan, yang sebagian besar diberikan Amerika Serikat. Dalam laporan juli 2021, SIGAR mengatakan, lebih dari 88 miliar dollar AS (Rp 1,26 kuadriliun) telah dihabiskan demi keamanan Afghanistan. Akan tetapi, data tersebut menambahkan, "Pertanyaannya, apakah uang itu dihabiskan dengan baik, yang pada akhirnya, akan dijawab oleh apa yang dihasilkan dari pertempuran di lapangan". Angkatan Udara Afghanistan

harus membuktikan keunggulannya dalam situasi kritis di medan pertempuran. Namun, mereka harus berjuang demi mempertahankan dan mengawaki 211 pesawatnya, di mana persoalannya makin parah, karena Taliban sengaja menargetkan para pilot. Mereka juga tidak mampu memenuhi tuntutan dari komandan di lapangan. Oleh karena itulah, ada keterlibatan Angkatan Udara AS baru-baru ini di kota-kota seperti Lashkar Gah yang sudah dikuasai oleh Taliban. Masih belum jelas berapa lama lagi AS bersedia memberikan dukungan seperti itu. Taliban sering kali mengandalkan pasokan dananya dari perdagangan narkoba, tetapi mereka juga mendapat dukungan dari luar - terutama Pakistan. Tidak lama berselang Taliban menyita senjata dan peralatan dari pasukan keamanan Afghanistan - beberapa di antaranya dipasok AS - termasuk kendaraan Humvee, piranti teropong malam, senapan mesin, mortar dan peralatan artileri. Afghanistan dibanjiri pasokan senjata setelah invasi Soviet, dan Taliban sudah menunjukkan dapat mengalahkan kekuatan yang jauh lebih canggih. Bayangkan efek mematikan dari bom rakitan Improvised Explosive Device (IED) dengan target pasukan AS dan Inggris. Faktor ini serta pengetahuan lokal dan pemahaman tentang medan perang, turut menjadi alasan kenapa Taliban susah terkalahkan.

3. Fokus ke wilayah utara dan barat

Terlepas dari karakter kelompok Taliban yang berbeda, ada beberapa hal yang membuktikan bahwa mereka memiliki rencana terkoordinasi terkait kemajuan mereka belakangan ini. Ben Barry, mantan pimpinan tentara Inggris dan saat ini menjadi penasihat senior di Institute of Strategic Studies, mengakui keuntungan Taliban mungkin bersifat oportunistik. Meski begitu, dia menambahkan, "Jika Anda menulis rencana operasi, saya akan kesulitan untuk menemukan sesuatu yang lebih baik dari ini." Dia menunjuk fokus serangan Taliban di wilayah utara dan barat, padahal wilayah itu bukan kantong kekuatan tradisional mereka di selatan, yang mana beberapa ibu kota regional berturut-turut jatuh ke tangan mereka. Taliban juga merebut kawasan penyeberangan perbatasan dan pos-pos pemeriksaan utama, yang memasok pendapatan bea cukai yang sangat dibutuhkan dari pemerintah Afghanistan karena minus anggaran. Mereka juga meningkatkan target aksi pembunuhan terhadap para pejabat penting, aktivis hak asasi manusia, dan para jurnalis. Perlahan tapi pasti mereka memusnahkan beberapa keuntungan kecil yang dibuat selama 20 tahun terakhir. Adapun tentang strategi pemerintah Afghanistan dalam menghadapi Taliban, terbukti lebih sulit untuk didefinisikan. Janji mereka untuk merebut kembali semua wilayah yang direbut Taliban terdengar kosong belaka. Sebab, pasukan khusus Afghanistan jumlahnya relatif kecil, yaitu sekitar 10.000 personel, dan mereka tidak mampu melakukan perlawanan. Taliban juga tampaknya memenangi perang propaganda dan pertempuran narasi.

Barry mengatakan, momentum mereka di medan perang telah meningkatkan moral dan menguatkan rasa persatuan. Sebaliknya, pemerintah Afghanistan berada dalam kondisi tertekan, saling adu sikut, dan memecat para jenderal. Bakal seperti apa akhir perseteruan ini? Situasi seperti itu tentu saja terlihat suram bagi pemerintah Afghanistan. Namun, Jack Watling dari RUSI mengatakan, ketika untuk sementara militer Afghanistan terlihat semakin pesimistis, situasinya masih bisa diselamatkan oleh politik. Jika pemerintah bisa merangkul para pemimpin suku, katanya, masih ada kemungkinan di tengah kebuntuan. Ini adalah pandangan yang digaungkan Mike Martin, dengan menunjuk kasus kembalinya mantan panglima perang Abdul Rashid Dostum ke kota Mazar-i-Sharif sebagai momen penting. Pertempuran di musim panas akan segera berakhir saat musim dingin mulai menggantikannya, yang membuat manuver lebih sulit bagi pasukan di lapangan. Masih ada kemungkinan semuanya menemui jalan buntu pada akhir tahun, bahkan bisa berubah apabila Taliban dilanda keretakan. Namun, saat ini tampaknya upaya AS dan NATO untuk membawa perdamaian, keamanan, dan stabilitas di Afghanistan, sama sia-sianya, dengan apa yang dilakukan Soviet sebelumnya.

D. Kondisi Afghanistan Setelah Dikuasai Oleh Taliban

1. Krisis Ekonomi

Taliban kini menghadapi sejumlah tantangan yang menghantui terutama pada krisis ekonominya. Sebelum Taliban berkuasa, Afghanistan sebetulnya juga sudah terseok-seok ekonominya oleh karena peperangan yang berlangsung selama empat dekade atau sejak Uni Soviet menginvasi Afghanistan. Bahkan, meskipun ratusan miliar dolar AS dikururkan ke negara itu selama 20 tahun belakangan, perekonomian negara juga tidak kunjung membaik. Ekonomi Afghanistan hancur ditambah kekeringan dan kelaparan mendorong ribuan orang dari pedesaan bermigrasi ke kota-kota mencari sesuap nasi. Program Pangan Dunia (WFP) khawatir pasokan makanan bisa habis pada akhir bulan sehingga mengancam 14 juta penduduk Afghanistan ke jurang kelaparan. Perhatian tertuju pada pemerintahan baru Taliban yang katanya akan menepati janji melindungi hak-hak perempuan. Padahal, bagi warga Afghanistan, prioritas utamanya adalah kelangsungan hidup yang sederhana. "Setiap orang Afghanistan, anak-anak, mereka lapar, mereka tidak punya sekantong tepung atau minyak goreng," kata penduduk Kabul, Abdullah. Antrean panjang masih terjadi di luar bank di negara itu. Batas penarikan per pekan setiap pemilik akun bank sebesar 200 dolar AS atau 20 ribu Afghani telah diberlakukan untuk melindungi cadangan negara yang semakin menipis. Pasar dadakan di mana orang menjual barang-barang rumah tangga dengan uang tunai bermunculan di seluruh Kabul, meskipun pembeli kekurangan pasokan. Bahkan dengan miliaran dolar dalam bantuan asing, ekonomi Afghanistan masih berjuang hidup.

Pertumbuhan ekonomi gagal mengimbangi peningkatan populasi yang stabil. Pekerjaan langka dan banyak pekerja pemerintah tidak dibayar setidaknya sejak Juli. Meski banyak yang menyambut baik berakhirnya pertempuran, tapi kelegaan itu tak dapat membohongi perut yang kosong. "Keamanan cukup baik saat ini tetapi kami tidak mendapatkan apa-apa," kata seorang tukang daging dari daerah Bibi Mahro di Kabul, yang menolak menyebutkan namanya. Setelah evakuasi asing yang kacau di Kabul bulan lalu, penerbangan pertolongan pertama mulai berdatangan saat bandara dibuka kembali. Donor internasional telah menjanjikan lebih dari 1 miliar dolar AS untuk mencegah apa yang diperingatkan oleh Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa Antonio Guterres sebagai "runtuhnya seluruh negara." Namun demikian, reaksi dunia terhadap pemerintahan baru Taliban dan kelompok garis kerasnya nampak dingin. Hingga kini belum ada tanda-tanda pengakuan internasional atau langkah untuk membuka blokir lebih dari 9 miliar cadangan devisa yang disimpan di luar Afghanistan. Pejabat Taliban pun berjuang untuk meyakinkan dunia luar bahwa mereka benar-benar telah berubah. Namun laporan yang tersebar luas tentang kekerasan Taliban terhadap warga sipil dan jurnalis menimbulkan keraguan terhadap Taliban.

Selain itu, ada ketidakpercayaan mendalam terhadap tokoh-tokoh senior pemerintah seperti menteri dalam negeri baru Sirajuddin Haqqani. Dia adalah sosok yang ditunjuk oleh Amerika Serikat sebagai teroris global dengan hadiah 10 juta dolar AS untuk kepalanya. Berjuang mendapatkan kepercayaan dunia, Taliban harus melawan spekulasi atas perpecahan internal yang mendalam di jajarannya sendiri. Kelompok tersebut menyangkal rumor bahwa Wakil Perdana Menteri Abdul Ghani Baradar telah tewas dalam baku tembak dengan pendukung Haqqani. Para pejabat Taliban mengatakan pemerintah sedang bekerja untuk mendapatkan layanan dan berjalan kembali. Mereka juga mengatakan bahwa kini jalan-jalan desa dan kota aman. Namun, kekhawatiran kembali menghantui bagi jutaan rakyat Afghanistan dan bagaimana Taliban bisa menyelesaikan krisis ekonomi menjulang sebagai masalah yang lebih besar. "Pencurian sudah hilang. Tapi roti juga hilang," kata salah satu penjaga toko.

2. Mata Uang Afghanistan Tumbang

Mata uang Afghanistan masih terus melemah usai Taliban berkuasa. Bank sentral berusaha menurunkan harga dolar AS menjadi 1,5 afghani. Akan tetapi, 1 dolar sudah sempat tembus 100

afghani. "Bank Sentral berusaha menghindari krisis ekonomi," ujar Haseebullah Noori, pejabat di bank sentral, dikutip Tolo News. Sebelumnya, pihak money-exchanger mengeluhkan keadaan ini dan menuding bank sentral tidak peduli. Pasalnya, sebab kondisi mata uang Afghanistan tidak separah ini. Pihak bank sentral lantas menemui perserikatan money-exchanger di Afghanistan. Dijelaskan bahwa harga dolar meroket karena tingginya peredaran mata uang afghani, sementara dolar sedikit. Kini, pihak money-exchanger telah mendapatkan janji dari pemerintah. "Mereka berjanji untuk bekerja sama dan menurunkan harga dolar menjadi 1,5 afghani," ujar Mohammad Tahir Qayoumi, anggota perserikatan money-exchanger.

Dilansir dari AlJazeera, mata uang Afghanistan sempat turun sebanyak 4,6% menjadi 86,0625 per dolar. Ini menjadi penurunan hari keempat, menurut data yang dikumpulkan oleh Bloomberg. Bank sentral juga diberitahu tidak akan ada lagi pengiriman dolar, Ahmady mengatakan "ini membatasi kemampuannya untuk memasok mata uang dan menyebabkan lebih banyak kepanikan". Sementara Samiullah Tariq, kepala penelitian di Kuwait Investment Company Pvt mengatakan "masa depan mata uang Afghanistan akan tergantung pada arah ekonomi masa depan, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal". "Satu hal yang jelas bahwa dengan rezim yang menguntungkan di Afghanistan, Pakistan akan diuntungkan secara ekonomi dan diplomatik" katanya. Pada sebelumnya, Ahmady naik pesawat militer dari Bandar Udara Internasional Hamid Karzai di Kota Kabul pada Minggu. Di hari yang sama Presiden Ashraf Ghani kabur ke Tajikistan, dan kini dikabarkan sedang berada di Uni Emirat Arab (UAE). Mereka kabur setelah Taliban berhasil menguasai negara tersebut. Dari per tanggal 19 Agustus 2021 mata uang Afghanistan melemah kembali 86,04 per dolar AS. Ini merupakan yang terlemah sepanjang sejarah.

3. Aset-Aset Dibekukan, Dana Dihentikan

Setelah Taliban mengambil alih kekuasaan di Afghanistan pada Agustus lalu, aset-aset Afghanistan sebesar miliaran dollar di luar negeri dibekukan oleh Bank Sentral AS dan bank-bank sentral Eropa. "Kami meyakini bahwa penting bagi kami untuk dapat mempertahankan rangkaian sanksi terhadap Taliban namun pada saat bersamaan menemukan cara agar bantuan kemanusiaan yang sah bisa mencapai rakyat Afghan. Itulah yang sedang kami lakukan," ujar Wakil Menteri Keuangan AS, Wally Adeyemo, kepada Komite Perbankan di Senat AS Taliban telah meminta aset-aset di luar negeri dicairkan mengingat Afghanistan mengalami krisis ketersediaan uang tunai. Afghanistan juga terpukul akibat ketiadaan dana bantuan asing. Padahal dana tersebut menopang tiga-perempat anggaran belanja negara. Dana Moneter Internasional (IMF) menyatakan bahwa Afghanistan tidak akan lagi bisa mengakses pinjaman dari lembaga kreditur dunia itu. Bulan lalu, IMF memperingatkan ekonomi Afghanistan bisa menyusut 30% tahun ini. Akibatnya, jutaan orang di Afghanistan akan masuk jurang kemiskinan dan menyebabkan krisis kemanusiaan.

4. Kelaparan Diprediksi Menjadi Krisis Terburuk di Afghanistan

Warga miskin di Kabul, ibu kota Afghanistan, mengumpulkan beberapa ratus Afghani - mata uang Afghanistan - demi melawan kelaparan adalah tantangan terbesar. Jutaan orang hidup dalam kemiskinan di negara yang selama ini telah menerima bantuan luar negeri dalam jumlah besar. Uang yang tersisa, yang mungkin membantu mereka, sekitar US\$9 miliar, atau setara Rp128,9 triliun - yang disimpan sebagai cadangan bank sentral - dibekukan oleh Amerika Serikat agar dana tersebut tidak digunakan oleh Taliban. Kala fajar, ratusan pekerja konstruksi berkumpul di salah satu pasar terbuka di Kabul dengan peralatan mereka, berburu orang yang menawarkan pekerjaan sebagai buruh harian. Proyek bangunan skala besar di Kabul telah berhenti. Bank-bank tutup. Mata uang asing tak lagi beredar. Apa yang tersisa hanyalah segelintir. Sejumlah pekerja konstruksi akhirnya dijemput untuk bekerja, sementara sisanya mulai marah.

Salah satu pria, Hayat Khan, mengamuk tentang kekayaan yang dicuri oleh para elit yang korup dalam 20 tahun terakhir. "Orang kaya memikirkan diri mereka sendiri, bukan orang miskin. Saya

bahkan tidak bisa membeli roti. Percayalah, saya tidak dapat menemukan satu dolar pun dan orang kaya lainnya memasukkan dolar bantuan dari Barat ke kantong mereka. "Tak ada yang memedulikan orang miskin. Ketika bantuan dari luar datang, para penguasa memastikan bahwa itu diberikan kepada kerabat mereka, bukannya orang-orang miskin". Mohammed Anwar, yang cukup beruntung memiliki pekerjaan kantoran, berhenti mendengarkan wawancara saya dengan para pekerja bangunan, dan kemudian berbicara dalam bahasa Inggris, menuduh orang Amerika melakukan pencurian. "Atas nama Allah, kami meminta Amerika untuk memberi kami uang yang mereka ambil dari pemerintah Afghanistan. Itu harus digunakan untuk membangun kembali Afghanistan." Pada saat itu, seorang pejabat Taliban, seorang pria dengan janggut hitam lebat turun tangan. Ia menyuruh kami meninggalkan area itu, seraya mengatakan bahwa di situ berbahaya. Saya tak mendeteksi ancaman bahaya apapun, tapi saat itu bukanlah waktu dan tempat yang tepat untuk berdebat. Ia didampingi oleh seorang pengawal Taliban yang mengenakan kacamata hitam, dengan gaya militer AS, dan membawa senapan serbu buatan AS. Pergerakan para pejuang militan ini sangat mencolok di pusat ibu kota republik yang telah mereka ganti namanya menjadi emirat Islam ini.

5. Harga makanan melonjak, harga benda dijual

Ratapan paling umum yang saya sering dengar di Kabul selama beberapa pekan terakhir adalah tentang harga makanan dan keputusan para orang tua yang berjuang memberi makan anak mereka. Harga makanan melonjak drastis, sementara jutaan orang berjuang untuk memberi makan keluarga mereka. Jumlah ini meningkat dibanding sebelum Taliban merebut kekuasaan bulan lalu, yang hanya sebesar 80%. Pasar bermunculan di seluruh kota, dengan orang-orang yang berhasil mengumpulkan kekayaan di era sebelumnya, menjual harta benda mereka demi mengumpulkan sedikit uang, sebagian besar untuk makanan. Saya menyaksikan gerobak-gerobak yang tiba dengan membawa perkakas rumah, mulai dari karpet mahal, atau televisi, hingga barang pecah belah dan perlengkapan makanan. Seorang pria tampak sedang menjual tanaman karet. Namun, banyak yang menjual dan sedikit yang membeli sebab tak ada uang tunai. Pasar barang bekas yang luas penuh dengan keputusan. Ancaman terhadap kebebasan pribadi, pendidikan anak perempuan dan hak perempuan untuk bekerja telah dikecam di seluruh dunia. Tetapi prospek untuk tidur dalam keadaan lapar memiliki urgensi tersendiri. Negara-negara yang ingin membantu warga Afghanistan namun menolak Taliban - dan semua yang diperjuangkannya - menghadapi dilema besar. Agar orang-orang dapat bekerja untuk mendapatkan uang, untuk hidup dan makan, Taliban harus menjalankan negara yang layak di Afghanistan. Akan tetapi, banyak negara seperti AS, Inggris, dan negara-negara lain yang memerangi Taliban, akan merasa sulit untuk menerima apa pun yang tampaknya berhasil bagi musuh lama mereka. Alternatifnya mungkin lebih buruk; prospek lebih banyak kesengsaraan bagi rakyat, lebih banyak pengungsi, lebih banyak anak-anak kurang gizi, dan risiko bahwa Afghanistan sekali lagi akan menjadi negara gagal, serta menjadi rumah bagi para ekstremis jihad.

E. Mengatasi Kejahatan Perang di Wilayah Afghanistan

Mengutip dari jurnal Bapak Dr. Dewa Gede Sudika Mangku, S.H., LL.M. yang berjudul "Analisis Yuridis Pertanggungjawaban Pemimpin Negara Terkait Dengan Kejahatan Perang Dan Upaya Mengadili Oleh Mahkamah Pidana Internasional (Studi Kasus Omar Al-Bashir Presiden Sudan)" bahwa kejahatan perang adalah salah satu bentuk kejahatan internasional tertua di dunia yang lahir dari hukum kebiasaan internasional (Dewa Gede Sudika Mangku, 2019: 228). Dengan hal ini perebutan wilayah antara Afghanistan dengan Taliban merupakan juga kejahatan perang yang dilakukan dengan adanya unsur penyiksaan atau perlakuan tidak manusiawi, termasuk juga dalam percobaan biologis, secara sadar menyebabkan penderitaan berat, atau luka serius terhadap badan atau kesehatan, perusakan yang meluas dan perampasan hak milik, yang tidak dibenarkan oleh kebutuhan militer dan tidak dilakukan dengan sah dan tanpa alasan, deportasi tidak sah atau pemindahan atau penahanan tidak sah, menahan sandera. Kejahatan perang, diatur secara khusus dalam Hukum Humaniter Internasional.

Presiden memiliki hak kekebalan atau Immunity Right merupakan bagian dari kebebasan yang diberikan oleh pemerintah negara untuk bertindak dalam mengambil kebijakan. Hak kekebalan yang dimaksud bertujuan agar pejabat tersebut melaksanakan kewajibannya secara bebas. Kebebasan ini merupakan salah satu cermin bahwa seorang pejabat tidak selalu bergantung pada pemerintah di negara tersebut, karena ketergantungan dapat berdampak buruk bagi kelancaran pelaksanaan tugas khususnya saat pengambilan keputusan.

Dalam mengatasi kejahatan perang yang berada di Afghanistan, hal tersebut engadilan Kriminal Internasional atau International Criminal Court (ICC) akan melakukan investigasi terkait kejahatan perang yang dilakukan Amerika Serikat (AS), Taliban, dan Afghanistan. Laporan dari *BBC* menyebutkan bahwa penyelidikan akan dilakukan untuk tindakan ketiga kubu tersebut sejak Mei 2003 di Konflik Afghanistan. Kemudian dilansir dari Reuters, penyelidikan ini membatalkan keputusan pengadilan yang lebih rendah, dan membuka jalan untuk bagi jaksa penuntut Fatou Bensouda untuk melakukan penyelidikan penuh, walau ditentang pemerintah AS. "Komisi Banding menganggap pantas untuk mengesahkan penyelidikan," ujar kata Ketua Hakim Piotr Hofmanski. Dalam pemeriksaan pendahuluan yang dilakukan Bensouda telah menemukan alasan yang masuk akal untuk percaya kejahatan perang dilakukan di Afghanistan, dan pengadilan memiliki yurisdiksi. Tahun lalu panel praperadilan menolak permintaan Bensouda pada 2017 untuk membuka penyelidikan. Alasannya peluang keberhasilan rendah, mengingat terbatasnya waktu, kurangnya kerja sama dari kubu Kabul dan Washington DC, serta "tidak akan melayani kepentingan keadilan. Namun Hofmanski mengatakan, Bensouda harus melanjutkan dan tidak membatasi penyelidikannya pada temuan awal, karena "akan menghambat fungsi pencarian kebenaran penuntut". Bensouda percaya ada alasan untuk membuka penyelidikan terhadap pelanggaran yang dilakukan antara 2003 dan 2014. Pelanggaran yang dimaksud mencakup dugaan pembunuhan massal warga sipil oleh Taliban, dan dugaan penyiksaan tahanan oleh otoritas Afghanistan, serta pada tingkat yang lebih rendah oleh pasukan AS dan CIA.

Disatu sisi lain respon positif dari kelompok HAM dalam mengatasi kejahatan perang tersebut. Dilansir dari *AFP*, kelompok-kelompok HAM memuji keputusan untuk menegakkan banding penuntutan. "Keputusan itu juga mengirim sinyal yang sangat dibutuhkan kepada para pelaku kekejaman saat ini dan yang akan datang, bahwa keadilan suatu hari nanti akan mengejar mereka," kata Param-Preet Singh dari Human Rights Watch. "Hari ini bukan hanya pukulan terhadap pemerintah AS yang tidak ingin terikat oleh aturan hukum," tambah Katherine Gallagher, seorang pengacara yang berbasis di AS yang mewakili dua korban dugaan penyiksaan. "Itu adalah kemenangan bagi mereka yang percaya bahwa tahanan harus diperlakukan secara manusiawi dan bahwa warga sipil harus dilindungi," lanjutnya, dikutip dari *AFP*. Keputusan penyelidikan ICC ini dikeluarkan hanya beberapa hari setelah AS dan Taliban menandatangani perjanjian damai di Doha, Qatar. Pada perjanjian yang ditekan oleh ICC secara simbolis menandai berakhirnya konflik Afghanistan yang telah berlangsung selama 18 tahun. Pasukan AS beserta pasukan asing memasuki Afghanistan pada 2001 setelah serangan 9/11 yang dilancarkan Al-Qaeda di AS. Invasi militer di Afghanistan tersebut berhasil menggulingkan pemerintahan Taliban yang melindungi pemimpin Al-Qaeda, Osama bin Laden.

Kesimpulan

Sejarah perang di afghanistan merupakan perang terlama yang pernah dilakukan oleh AS. Pada Tahun 2001 atas invansi AS ke Afghanistan agar ancaman yang diberikan oleh Taliban. Hingga akhirnya pemimpin dari Al-Qaeda, Osama bin Laden tewas. Sehingga ancaman dari Taliban yang tetap nyata dan besar merupakan *ouput* negatif yang dapat diterima oleh AS. Maka dari itu meminimalisir resiko tersebut, AS memutuskan untuk menyisakan sedikit dari tentaranya untuk membantu ANA dan ANP dalam menghadapi serangan serangan dari Taliban. Pada akhirnya setelah AS keluar, muncul tanda-tanda bahwa Taliban berhasil mengwasai pemerintahan Ibu Kota Afghanistan. AS harus

merencanakan strategi lainnya agar Taliban tidak membahayakan di kedepannya. Terutama karena kebencian telah menumpuk pada diri anggota Taliban terhadap Amerika. Dengan kata lain dengan adanya dibentuk kerja sama dengan perjanjian yang saling menguntungkan menjadi solusi yang tepat bagi AS.

Saran

Dalam menyelesaikan perebutan wilayah antara Afghanistan dengan taliban, maka hendaknya masing-masing negara yang bertikai agar menemukan solusi yang terbaik dalam permasalahan yang dialaminya sehingga hal itu akan membuat berkurangnya pertikaian dan juga proses dalam suatu perdamaian semakin mudah. Dan hendaknya juga Statuta Roma 1998 disepakati untuk seluruh kejahatan yang berhubungan dengan kejahatan internasional, agar perberlakuannya tidak dikesampingkan oleh negara-negara lain dengan alasan tidak meratifikasi Statuta Roma 1998 dan menganggap dirinya tidak berhak untuk diadili berdasarkan kejahatan internasional.

- Daftar Pustaka**
- Ahda Abid Al-Ghiffari. 2013. *Dinamika Politik Afghanistan Pada Masa Pemerintahan Taliban 1996-2001*. Yogyakarta, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial. hal. 1
- William Maley. 1999. *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, terj. Samson Rahman. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar. hal. 26
- Meredith L. Runion. 2007. *The History of Afghanistan*. London. Greenwood Press. hal. 56
- Poltak Partogi Nainggolan. 2021. *TALIBAN MEREKUT KEMBALI KEKUASAAN DI AFGHANISTAN*. Jakarta. Info Singkat. hal. 7-11
- Dewa Gede Sudika Mangku, dkk. 2019. *Analisis Yuridis Pertanggungjawaban Pemimpin Negara Terkait Dengan Kejahatan Perang Dan Upaya Mengadili Oleh Mahkamah Pidana Internasional (Studi Kasus Omar Al-Bashir Presiden Sudan)*. Singaraja. e-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha. hal. 228
- Anggraeni, Rika. 2020. *Jusuf Kalla Buka-bukaan Soal Alasan Bantu Perdamaian Afghanistan*. Kabar24. Diakses pada 15 Desember 2021. dari link <https://kabar24.bisnis.com/read/20201229/15/1336473/jusuf-kalla-buka-bukaansoal-alasan-bantu-perdamaian-afganistan>
- BBC. 2019. *Perang Afghanistan: rata-rata 74 orang meninggal setiap hari selama agustus, sebagian warga sipil*. Diakses pada 15 Desember 2021. dari link <https://www.bbc.com/Indonesia/dunia-49728357>
- CNN Indonesia. 2019. *Taliban tolak ajakan berunding pemerintah Afghanistan*, Diakses pada 15 Desember 2021, dari <https://www.CNN Indonesia.com/internasional/20190728155757-113-416235/taliban-tolak-ajakanberunding-pemerintah-afghanistan>
- CNNIndonesia. 2019. *Taliban kembali lakukan serangan ditengah perundingan*. CNN Indonesia. Diakses pada 15 Deseber 2021. Dari <https://www.CNN 105 Indonesia.com/internasional/taliban-kembali-lakukan-serangan-di tengahperundingan-damai>
- Artikel dalam Jurnal**
- Mangku, Dewa GS. 2013. Kasus Pelanggaran Ham Etnis Rohingya: dalam Prespektif Asean. Media Komunikasi FIS Vol 12 No: 2
- Sari Adnyani, Ni Ketut, Desak Laksmi Brata, Ketut Sudiatmaka. Kajian Normatif Perjanjian Perkawinan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69/PUU-XII/2015. *Jurnal Komunitas Yustitia Universitas Pendidikan Ganesha* Volume 1 Nomor 3 Tahun 2018.. Volume 27, Nomor 3 (hal. 390)
- Ariani, N. M. I., Yuliartini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Terhadap Curanmor yang dilakukan Oleh Anak di Kabupaten Buleleng (Studi Kasus Perkara Nomor: B/346/2016/Reskrim). *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(2), 71-80.

- Astuti, N. K. N., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Implementasi Hak Pistole Terhadap Narapidana Kurungan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Singaraja. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(1), 37-47.
- Brata, D. P., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Tinjauan Yuridis Asas Sidang Terbuka Untuk Umum Dalam Penyiaran Proses Persidangan Pidana. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(1), 330-339.
- CDM, I. G. A. D. L., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Penjatuhan Sanksi Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan (Studi Kasus Di Pengadilan Negeri Singaraja Dalam Perkara NO. 124/PID. B/2019/PN. SGR). *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(1), 48-58.
- Cristiana, N. K. M. Y., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Peran Kepolisian Sebagai Penyidik Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(2), 78-87.
- Dwiyanti, K. B. R., Yuliantini, N. P. R., SH, M., Mangku, D. G. S., & SH, L. M. (2019). Sanksi Pidana Penyalahgunaan Narkotika Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Studi Putusan Penyalahgunaan Narkotika Golongan I Oleh Anggota Tni Atas Nama Pratu Ari Risky Utama). *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(1).
- Hati, A. D. P., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Tinjauan Yuridis Terkait Permohonan Suntik Mati (Euthanasia) Ditinjau Dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(2), 134-144.
- Parwati, N. P. E., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Kajian Yuridis Tentang Kewenangan Tembak Di Tempat Oleh Densus 88 Terhadap Tersangka Terorisme Dikaitkan Dengan HAM. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(2), 191-200.
- Pratiwi, L. P. P. I., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Pengaturan Terhadap Kedudukan Anak Di Luar Kawin Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(1), 13-24.
- Prawiradana, I. B. A., Yuliantini, N. P. R., & Windari, R. A. (2020). Peran Kepolisian Dalam Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Narkotika Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 1(3), 250-259.
- Purwanto, K. A. T., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Narapidana Sebagai Saksi Dan Korban Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-B Singaraja. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(2), 113-123.
- Putra, A. S., Yuliantini, N. P. R., SH, M., Mangku, D. G. S., & SH, L. M. (2019). Sistem Pembinaan Terhadap Narapida Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(1).
- Putra, I. P. S. W., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Kebijakan Hukum Tentang

- Sanjaya, P. A. H., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Gedung Perwakilan Diplomatik Dalam Perspektif Konvensi Wina 1961 (Studi Kasus Ledakan Bom Pada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Yang Dilakukan Oleh Arab Saudi Di Yaman). *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(1), 22-33.
- Sant, G. A. N., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(3), 71-80.
- Mangku, D. G. S. (2021). Roles and Actions That Should Be Taken by The Parties In The War In Concerning Wound and Sick Or Dead During War or After War Under The Geneva Convention 1949. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 7(1), 170-178.
- Itasari, E. R. (2015). Memaksimalkan Peran Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia 1976 (TAC) Dalam Penyelesaian Sengketa di ASEAN. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 1(1).
- Itasari, E. R. (2020). Border Management Between Indonesia And Malaysia In Increasing The Economy In Both Border Areas. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(1), 219-227.
- Sugiadnyana, P. R., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Penyelesaian Sengketa Pulau Batu Puteh Di Selat Johor Antara Singapura Dengan Malaysia Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 542-559.
- Nasip, N., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Implementasi Pasal 14 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemsyarakatan Terkait Hak Narapidana Mendapatkan Remisi Di Lembaga Pemasysarakatan Kelas II B Singaraja. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 560-574.
- Febriana, N. E., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Upaya Perlawanan (Verzet) Terhadap Putusan Verztek Dalam Perkara No. 604/PDT. G/2016/PN. SGR Di Pengadilan Negeri Singaraja Kelas 1B. *Ganesha Law Review*, 2(2), 144-154.
- Dewi, I. A. P. M., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Penegakan Hukum Terhadap Anak Dalam Pelanggaran Lalu Lintas Yang Menyebabkan Hilangnya Nyawa Orang Lain Di Kota Singaraja. *Ganesha Law Review*, 2(2), 121-131.
- Rosy, K. O., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Peran Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Setra Karang Rupit Di Pengadilan Negeri Singaraja Kelas 1B. *Ganesha Law Review*, 2(2), 155-166.
- Dana, G. A. W., Mangku, D. G. S., & Sudiarmaka, K. (2020). Implementasi UU Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Terkait Peredaran CD Musik Bajakan Di Wilayah Kabupaten Buleleng. *Ganesha Law Review*, 2(2), 109-120.